

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP AGGRESSIVE TAX AVOIDANCE

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Kurniaty

email: kurnia92gifta@gmail.com

Universitas Tanjungpura

Abstract

Financially, the tax is a transfer of resources from the business sector or the business sector to government, so that the company's payment of taxes is significant cost component and affects profitability. This leads to a desire to reduce the burden of tax paid. Tax aggressiveness is a strategy that still resides in a grey area that is attractive to management for being able to achieve corporate's and government's objectives simultaneously. This study aimed to get empirical evidence about the effect of accounting conservatism and ownership structure against aggressive tax avoidance actions on listed companies in the manufacturing sub-sector in 2011-2015. The dependent variable in this study is aggressive tax avoidance proxied by the effective tax rate. While the independent variables are accounting conservatism, institutional ownership, managerial ownership and foreign ownership. This study also had a control variable, they are a return on assets (ROA), debt to total asset ratio (DAR) and capital intensity ratio (CIR). Sampling was done by purposive sampling method with a total of 194 samples from 49 companies for five years. The research result of multiple linear regression analysis showed that accounting conservatism and foreign ownership have a significant negative impact against aggressive tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership and managerial ownership have no significant effect on aggressive tax avoidance.

Keywords: Effective Tax Rate, Accounting Conservatism, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Foreign Ownership.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2008, pemerintah melakukan reformasi Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPh) No 36 yaitu perubahan mendasar pada tarif PPh badan yang semula progresif menjadi tarif tunggal. Perubahan tarif PPh tersebut bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan investor serta diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berusaha meningkatkan penerimaan Negara dengan meningkatkan target pajak, akan tetapi penerimaan pajak selama lima tahun terakhir tidak pernah mencapai target yang ditetapkan bahkan terus menerus mengalami penurunan. Data dari BPS menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia. Rusydi dan Martani (2014) mengatakan bahwa dengan rendahnya tingkat kepatuhan perpajakan di Indonesia merupakan salah satu indikasi adanya praktek *tax avoidance*.

Tahun 2016, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang (UU) no. 11 tentang pengampunan pajak atau *tax amnesty*. Pemerintah menilai bahwa banyak harta warga negara

Indonesia yang ditempatkan di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik dalam bentuk likuid maupun nonlikuid. Kenyataannya tidak semua harta tersebut telah dilaporkan di dalam SPT tahunan oleh pemiliknya, bahkan mungkin banyak yang belum terungkap karena wajib pajak menghindari kewajiban membayar pajak. Penerbitan UU *tax amnesty* menunjukkan telah terjadinya tindakan *aggressive tax avoidance* di Indonesia. Dengan *tax amnesty* diharapkan dapat menjembatani kepentingan pemerintah dengan pemilik harta yang ada di luar negeri agar mau mengungkapkan hartanya atau menarik hartanya ke dalam negeri.

Pajak merupakan komponen biaya yang signifikan bagi perusahaan dan pemegang saham, sehingga memunculkan keinginan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan (Hanlon dan Slemrod, 2009). *Tax aggressiveness* merupakan strategi yang masih berada di dalam *grey area* sehingga menarik dilakukan oleh manajemen karena mampu mencapai tujuan perusahaan dan pemerintah secara bersamaan (Rusydi dan Martani, 2014). Berbagai faktor telah diteliti untuk mengetahui penyebab penghindaran pajak. Menurut Baharudin dan Provita (2011): “Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi pihak manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan”. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan adalah praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam menanggapi kabar buruk namun tidak menaikkan laba dan aset dalam menanggapi kabar baik (Basu, 1997). Dwimulyani (2010) meneliti pengaruh konservatisme akuntansi terhadap sengketa pajak penghasilan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konservatisme akuntansi dan sengketa pajak penghasilan, karena perusahaan cenderung berusaha menghemat pajak dengan prinsip konservatisme akuntansi. Dengan konservatisme akuntansi, laba perusahaan menjadi bias kebawah dan penghasilan pajak perusahaan juga akan bias kebawah.

Rusydi dan Martani (2014) mengatakan “Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah perusahaan publik yang dimiliki sebagian besar oleh pihak tertentu yang terdiri dari individu, keluarga, institusi, negara, atau asing”. Hak suara pemegang saham tunggal di atas 50% membuat pemegang saham ini secara efektif mengendalikan manajemen perusahaan. Hak suara mayoritas dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring melalui pendisiplinan manajemen, karena dengan kepemilikan yang besar akan menjadikan pemegang saham memiliki akses informasional yang dimiliki manajemen. Jika dapat diwujudkan maka tindakan *tax avoidance* dapat diminimalisir. Menurut Khurana dan Moser (2009) tindakan pajak agresif berkaitan dengan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh

pihak institusional karena menimbulkan upaya pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional. Pengawasan yang intensif dapat menghalangi perilaku *opportunistic*.

Menurut Atari (2016), kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya. Adanya konflik kepentingan yang muncul antara pemegang saham (prinsipal) dan perusahaan (agen) yang menjadikan manajer kemungkinan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Jika sikap manajer bertindak menurut kepentingannya sendiri, maka disisi lain mereka harus mengorbankan beberapa kepentingan pemegang saham. Pengendalian untuk menghilangkan permasalahan agensi tersebut dapat dilakukan dengan eksternal kontrol atau mekanisme motivasional (Atari, 2016). Kepemilikan asing juga dianggap dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan standar *corporate governance* yang lebih tinggi dan proteksi pada pemegang saham minoritas yang lebih baik (Khanna dan Palepu, 2000). Hal ini dikarenakan kepemilikan asing berfokus kepada reputasi negara atau perusahaan pusatnya, sehingga perusahaan multinasional (MNC) berupaya mengubah perilaku operasi mereka demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan dan kepemilikan asing dalam perusahaan publik diharapkan dapat mengurangi tindakan agresif pajak.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, terdapat perbedaan hasil penelitian dalam menyimpulkan dan menjelaskan pengaruh variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap *aggressive tax avoidance* oleh peneliti sebelumnya. Penulis membangun sebuah model penelitian yang meneliti pengaruh variabel independen konservatisme akuntansi terhadap variabel dependen *aggressive tax avoidance* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. 2016. Penulis juga menambahkan variabel independen struktur kepemilikan asing yang mengacu kepada penelitian Rusydi dan Martani (2014) serta kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang mengacu kepada penelitian Wulandari dan Dovi (2014) dan Atari (2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena berdasarkan laporan statistik “*International Yearbook of Industrial Statistics 2016*”, industri manufaktur di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik dan dilaporkan telah memberikan kontribusi hampir seperempat bagian dari produk domestik bruto (PDB) nasional.

Kontribusi utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu pertama menunjukkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi didukung oleh standar pencatatan akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mempengaruhi tindakan agresifitas pajak. Kedua, menunjukkan secara empiris bahwa struktur kepemilikan perusahaan merupakan

gambaran praktik *corporate governance*, sehingga dapat mengurangi tindakan *aggressive tax avoidance*, namun belum tentu mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan mendelegasikan wewenang sepenuhnya untuk pengambilan suatu keputusan kepada *agent* (Waluyodkk.,2015).Pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri.

Perbedaan kepentingan seperti ini akan memicu *conflict of interest*. Lestari (2014) mengatakan : “Manajer (*agent*) akan melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus), atau terkait peraturan – peraturan dengan kontrak hutang (*debt covenant*)”. Dalam teori keagenan, perencanaan pajak dapat memfasilitasi *managerial rent extraction* yaitu perilaku oportunistik manajer yang dibenarkan untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai (Desai dan Dharmapala, 2009). Untuk menjembatani *conflict of interest* dalam *agency problem*, digunakan *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Rusydi dan Martani, 2014).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (deskriptif) dapat menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi merupakan suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.Menurut Watts dan Zimmerman (1986), teori akuntansi positif digunakan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.Peran teori akuntansi positif dalam penelitian ini adalah untuk memahami bahwa peranan manajemen dalam struktur kepemilikan perusahaan akan meminimalkan permasalahan keagenan yang muncul karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen terutama dalam kebijakan akuntansi dan tindakan pajak agresif.

2.3 Etika

Etika dan moral memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, dalam proses *aggressive tax avoidance* merupakan salah satu bentuk pertentangan, apakah memihak pada manajemen, pemegang saham atau pemerintah. Rubiyo (2003) mengatakan bahwa pengambilan keputusan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* berkaitan dengan filosofi utilitarisme yang dikembangkan oleh Bentham (1789) dan Mill (1826). Filosofi utilitarianisme menggambarkan bahwa para manajer, pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam perusahaan mungkin akan mendukung pelaporan pajak yang agresif yang memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai akibat penghematan pajak. Sebagai contoh penghematan pajak dapat menghasilkan keputusan pelaporan pajak yang agresif, yang memungkinkan perusahaan-perusahaan memproduksi dan menjual barang ataupun jasa kepada konsumen dengan harga yang lebih rendah (Rubiyo, 2003).

2.4 *Aggressive Tax Avoidance*

Undang-undang perpajakan Indonesia menganut sistem *self assessment*, yang diatur dalam pasal 12 Undang – Undang Ketentuan Umum Perpajakan. Penerapan *self assessment* dalam undang-undang perpajakan Indonesia seolah-olah memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Brian dan Martani, 2014). Hite dan McGill (1992) mengatakan “perencanaan pajak yang agresif adalah suatu situasi saat perusahaan mempunyai kewenangan dalam melakukan kebijakan pajak dan terdapat kemungkinan kebijakan tersebut untuk tidak diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum”. Untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya (*effective tax rate*) melalui perbandingan antara pajak riil yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak (Karayan dan Swenson, 2007 dalam Pramudito dan Sari, 2013).

2.5 Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi, sehingga terdapat perbedaan tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan mengakui kerugian. Watts (2003) menyatakan kaitan antara perpajakan dan pelaporan keuangan dapat juga menyebabkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Konservatisme akuntansi menghasilkan laba bias ke bawah. Mills (1998) dalam

Suprianto dan Dewi (2014) menyatakan bahwa pengukuran dalam laba akuntansi menurut metoda akuntansi komersial tidak independen terhadap pengukuran menurut fiskal, sehingga diduga konservatisme akuntansi menyebabkan penetapan pajak penghasilan menurut perusahaan lebih rendah dibandingkan hasil perhitungan menurut fiskus.

2.6 Struktur Kepemilikan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) : “struktur kepemilikan adalah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal”. Febrianto (2014) mengatakan struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya, sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Perkembangan literatur empiris menggabungkan masalah keagenan dalam menganalisis penghindaran pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010).

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*

Penelitian Jaya dkk.,(2013) mengatakan bahwa didalam perpajakan, penggunaan prinsip konservatisme di Indonesia dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah yaitu pertama, tidak diperkenankannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan *leasing* dengan hak opsi serta perusahaan asuransi.Kedua, cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan dan hanya menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) atau dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*). Ketiga, tidak boleh menggunakan LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok, sesuai dengan UU PPh No 36 tahun 2008.Penelitian Jaya dkk.,(2013) menunjukkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, melainkan pemerintah menggunakan prinsip konservatisme untuk memaksimalkan pemasukan pajaknya dan untuk mempersempit ruang bagi perusahaan (wajib pajak) yang hendak melakukan penghindaran atau pelanggaran pajak.Penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Ratnasari (2015); Sari dkk.,(2015) juga menyatakan bahwa penggunaan metode akuntansi yang konservatif menaikkan nilai ETR. Karena ETR berbanding terbalik dengan ATA, maka kenaikan ETR merupakan indikasi

penurunan tindakan *aggressive tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap *Aggressive Tax Avoidance*.

2.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*

Khurana dan Moser (2009) mengatakan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusional dapat memainkan peran penting dalam melakukan pemantauan, mendisiplinkan dan mempengaruhi pihak manajer. Kepemilikan oleh pihak institusional pada dasarnya melihat seberapa jauh pihak manajemen taat kepada peraturan-peraturan dalam menghasilkan laba, salah satunya adalah mematuhi peraturan pajak yang berlaku (Atari, 2016). Pohan (2009) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusi cenderung akan mengurangi penghindaran pajak, dikarenakan fungsinya pemilik institusi untuk mengawasi dan memastikan manajemen untuk taat terhadap perpajakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Aggressive Tax Avoidance*.

2.7.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*

Manajer dalam perusahaan memegang peranan penting dalam menjalankan perusahaan, karena manajer memegang informasi yang lebih aktual terhadap kelangsungan usaha. Keinginan manajemen lebih kepada pertumbuhan profit perusahaan untuk mendapatkan bonus yang tinggi, sementara pemegang saham lebih kepada nilai perusahaan. Hartadinata dan Tjaraka (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan agresif pajak, karena manajemen ikut merasakan secara langsung manfaat atas keputusan yang diambil juga menanggung kerugian yang terjadi apabila keputusan yang diambil salah, sehingga membuat pihak manajemen untuk mengesampingkan kepentingan pribadi agar tidak terjadi tindakan agresif pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Aggressive Tax Avoidance*.

2.7.4 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Soga dkk.(2013) menguji pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap agresifitas pajak menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak, hal ini

dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan asing didalamnya memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Asmeri (2015) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap *Aggressive Tax Avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pemilihan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (*causal research*) .Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari sumber data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yaitu 2011-2015 yang di unduh di www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 143 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun buku 2011–2015.

Adapun metode pengambilan sampel adalah dengan kriteria khusus (*purposive sampling*) dimana sampel di ambil berdasarkan kriteria sebagai berikut (1) Data laporan keuangan perusahaan yang tersedia dari 2011 sampai dengan 2015.(2) Perusahaan tersebut mempublikasi laporan keuangan audit dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember dan disajikan dalam nilai mata uang Indonesia Rupiah (IDR).(3) Perusahaan memperoleh laba selama tahun penelitian.(4)Data kepemilikan saham tersedia dalam *annual report* yang di publikasikan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel adalah 49 perusahaan selama lima tahun dengan jumlah data observasi sebanyak 245 data. Setelah dilakukan pemeriksaan uji outlier, maka jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 194 data.

3.2 Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *aggressive tax avoidance (ATA)* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate (ETR)*. Karayan dan Swenson (2007) dalam Pramudito dan Sari (2013) menyatakan bahwa untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya (*effective tax rate*) melalui perbandingan antara pajak riil yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak. Keberadaan nilai *effective tax rate (ETR)* merupakan bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung

dalam sebuah perusahaan. Pengukuran ETR berbanding terbalik terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* (ATA). Semakin tinggi ETR maka semakin rendah ATA, begitu juga sebaliknya semakin rendah ETR maka semakin tinggi ATA.

3.2.2 Variabel Independen

a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme diukur dengan menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (KIN) adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham beredar perusahaan (Ujhiyanto dan Pramuka, 2007 dalam Wiranata, 2013).

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KMA) adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi terhadap total saham yang beredar.

d. Kepemilikan Asing

Kepemilikan manajerial (KMA) adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi terhadap total saham yang beredar

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *return on total assets (ROA)*, *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to total assets ratio (DAR)* dan intensitas modal yaitu rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva

3.3 MODEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga model untuk mencari kekokohan dan konsistensi hasil penelitian. Pengujian regresi dalam penelitian ini dibantu oleh alat bantu olah data *Eviews 9.0*. Pada tahap pertama, pengujian akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tahap ke dua, akan dilakukan pengujian pengaruh variabel independen konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap *aggressive tax avoidance* dengan variabel kontrol *return on asset*, *debt to total asset ratio* dan *capital intensity ratio* terhadap *aggressive tax avoidance*. Terakhir penulis melakukan simulasi dalam mempertimbangkan pengaruh variabel kontrol terhadap hasil penelitian untuk mendapatkan signifikansi yang paling baik dalam model penelitian.

Adapun model penelitian adalah sebagai berikut :

$$ETR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KON_{i,t} + \alpha_2 KIN_{i,t} + \alpha_3 KMA_{i,t} + \alpha_4 KAS_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots (1)$$

$$ETR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KON_{i,t} + \alpha_2 KIN_{i,t} + \alpha_3 KMA_{i,t} + \alpha_4 KAS_{i,t} + \alpha_5 ROA_{i,t} + \alpha_6 DAR_{i,t} + \alpha_7 CIR_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots (2)$$

$$ETR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KON_{i,t} + \alpha_2 KIN_{i,t} + \alpha_3 KMA_{i,t} + \alpha_4 KAS_{i,t} + \alpha_5 DAR_{i,t} + \alpha_7 CIR_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots (3)$$

Keterangan :

ETR= *Aggressive Tax Avoidance* yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR)

α_0 = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_8$ = Koefisien Regresi

KON = Indeks Konservatisme Akuntansi

KIN = Kepemilikan Institusional

KMA = Kepemilikan Manajerial

KAS = Kepemilikan Asing

ROA = Variabel Kontrol *Return on Asset*

DAR= Variabel Kontrol Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*

CIR = Variabel Kontrol *Capital Intensity Ratio*

$\epsilon_{i,t}$ = Standar Error

3.4 PENGUJIAN MODEL PENELITIAN

3.4.1 Estimasi Model Regresi Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel mewajibkan pemilihan model yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu (1) *Common Effect Model* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. (2) *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). (3) *Random Effect Model* yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang tepat dapat menggunakan alat uji (1) *Chow test* atau *Likelyhood test* untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. (2) Uji Hausman untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Jarque-Berra untuk menentukan normalitas data. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai korelasi variable bivariat dan perbandingan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk melihat terjadinya gejala heterokedastisitas atau tidak dalam model, penulis menggunakan uji *park glejser*. Kemudian pengujian untuk melihat terjadinya autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini menggunakan *panel lease square*. Pengujian kelayakan model regresi penelitian menggunakan Uji F, kemudian untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan Uji t. Koefisien korelasi menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan koefisien determinasi melambangkan seberapa jauh suatu variabel independen menentukan perubahan nilai variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan statistic deskriptif atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	ETR	KON	KIM	KMA	KAS	ROA	DAR	CIR
Mean	0.2476	0.0135	0.5525	0.0191	0.2961	0.0990	0.4043	0.3308
Median	0.2503	0.0155	0.5443	0.0000	0.1181	0.0900	0.4044	0.3076
Maximum	0.3376	0.1502	0.9818	0.1797	0.9596	0.3956	0.8100	0.8431
Minimum	0.1576	-0.1497	0.1437	0.0000	0.0000	0.1100	0.0977	0.0507
Std. Dev.	0.0356	0.0591	0.2274	0.0406	0.3286	0.0637	0.1495	0.1608
Skewness	0.0127	-0.1262	0.0647	2.4782	0.5649	1.6506	0.2124	0.8914
Kurtosis	2.9859	2.9519	1.8601	8.7068	1.8220	7.9318	2.4338	3.6680
Jarque-Bera	0.0068	0.5339	10.637	461.84	21.534	284.71	4.0511	29.302
Probability	0.9965	0.7656	0.0049	0.0000	0.0000	0.0000	0.1319	0.0000
Sum	48.038	2.6315	107.19	3.7242	57.451	19.101	78.434	64.183
Sum Sq. Dev.	0.2458	0.6748	9.9867	0.3187	20.844	0.7835	4.3174	4.9965
Observations	194	194	194	194	194	194	194	194

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

4.2 Pengujian Estimasi Model Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga macam estimasi model yang dapat digunakan yaitu model *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Teknik yang digunakan peneliti adalah *Chow test* dan *Hausman test* dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Chow-Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.429173	(48,138)	0.0000
Cross-section Chi-square	180.884260	48	0.0000

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Berdasarkan tabel hasil pengujian *chow-test* di atas, dapat diketahui nilai probabilitas F 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect* model. Kemudian untuk memilih antara *fixed effect* model dan *random effect* model, maka digunakan uji hausman dengan hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.753852	7	0.0061

Cross-section random effects test comparisons:

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas, diketahui nilai statistik *hausman* 0.0061 lebih kecil dari nilai signifikan 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah *fix effect* model.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Model regresi harus memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimation (BLUE)* agar didapatkan model regresi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menyimpulkan data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini adalah dengan melihat *Jarque-Bera (J-B)* probabilitasnya. Pengujian dibantu dengan alat uji Eviews 9.0, menunjukkan nilai JB 1,738 lebih kecil dari 2 dan nilai probability 0.419 lebih besar dari 0.05 artinya data telah terdistribusi dengan normal. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menyimpulkan dari nilai korelasi bivariat antar variabel independen dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai korelasi yang melebihi angka 0,8 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji asumsi klasik heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *park glejser* yaitu dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Obs*R-Squared* dengan *Prob Chi-Square* sebesar 0.1433 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas antar varians dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji Autokorelasi adalah menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*. Berdasarkan hasil pengujian didapat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.9580, dalam penelitian ini karena menggunakan $n=194$, $k=7$ sehingga sesuai dengan tabel *Durbin-Watson* pada signifikansi 0,05 diketahui dL sebesar 1.702 dan dU sebesar 1.829, yang berarti $4-dL$ sebesar 2.298 dan $4-$

dU sebesar 2.171. Nilai *Durbin-Watson* berada diantara dU hingga 4-dU ($1.8291 < 1.9580 < 2.1709$) yang dimana dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung gejala autokorelasi.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian model pertama adalah untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan (institusional, manajerial dan asing) terhadap *aggressive tax avoidance*. Berdasarkan hasil peengujian data, nilai R^2 menunjukkan angka 0.6161 atau sebesar 61.61 persen. Nilai F statistik menunjukkan nilai 4.3526 dengan probability F statistic $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance*. Persamaan regresi yang dibentuk dengan model matematis melalui program *eviews 9.0* adalah sebagai berikut :

$$\text{ETR} = 0.2513 + 0.0937 * \text{KON} - 0.0219 * \text{KIN} - 0.1681 * \text{KMA} + 0.0350 * \text{KAS} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Hasil regresi tanpa variabel kontrol menunjukkan nilai probability variabel independen konservatisme akuntansi sebesar 0.0291, kepemilikan institusional 0.6522, kepemilikan manajerial 0.3770 dan kepemilikan asing 0.1551. Dengan membandingkan *p-value* terhadap *alpha* 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel konservatisme akuntansi yang berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance* dengan signifikansi $0.0291 < 0.05$, sementara variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance*.

Pada tahap ke II akan dilakukan pengujian regresi dengan memasukan variabel kontrol *ROA*, *DAR* dan *CIR*. Tujuan penggunaan variabel kontrol dalam penelitian adalah untuk menghindari adanya bias dalam hasil regresi, sehingga variabel inilah yang menyebabkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bisa tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dibawah ini adalah hasil regresi *fix effect model* tahap ke II dengan menambahkan variabel kontrol : Berdasarkan hasil pengolahan data maka persamaan regresi yang dibentuk dengan model matematis melalui program *eviews 9.0* adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0.2808 + 0.0707 * \text{KON} - 0.0334 * \text{KIN} - 0.2871 * \text{KMA} + 0.0431 * \text{KAS} - 0.1414 * \text{ROA} + 0.0659 * \text{DAR} - 0.1077 * \text{CIR} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Persamaan regresi II dengan menambahkan variabel kontrol menunjukkan nilai probability variabel independen konservatisme akuntansi sebesar 0.0951, kepemilikan institusional sebesar 0.4842, kepemilikan manajerial sebesar 0.1234 dan kepemilikan asing

sebesar 0.0417. Dengan membandingkan *p-value* terhadap *alpha* 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel bebas kepemilikan asing yang berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax avoidance* (Sig 0.0417 < 0.05). Hal ini tidak konsisten dengan hasil pengujian sebelumnya tanpa variabel kontrol yang justru menunjukkan bahwa variabel bebas konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat *aggressive tax avoidance*.

Untuk mempertahankan konsistensi hasil pengujian model pertama dengan harapan mendapatkan nilai signifikansi yang lebih baik, maka penulis melakukan eliminasi terhadap variabel kontrol yang dianggap menyebabkan bias dalam pengujian. Setelah melakukan simulasi terhadap hasil koefisien regresi, maka penulis mengeliminasi variabel kontrol *ROA* karena dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap tindakan *aggressive tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada Tabel 4.4 dibawah ini, maka persamaan regresi yang dibentuk dengan model matematis melalui program *evIEWS 9.0* adalah sebagai berikut:

$$ATA = 0.2598 + 0.0871 * KON - 0.0431 * KIN - 0.2654 * KMA + 0.0365 * KAS + 0.0754 * DAR - 0.0779 * CIR + [CX=F]$$

Tabel 4.4
Hasil Regresi *Fix Effect Model III*
(Dengan Variabel Kontrol)

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 03/13/17 Time: 20:44
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 49
Total panel (unbalanced) observations: 194

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.259838	0.032221	8.064131	0.0000
KON	0.087107	0.041823	2.082759	0.0391
KIN	-0.043089	0.048001	-0.897659	0.3709
KMA	-0.265423	0.187098	-1.418627	0.1582
KAS	0.036517	0.023796	2.234564	0.0272
DAR	0.075386	0.027193	2.772221	0.0063
CIR	-0.077947	0.049070	-1.588489	0.1144

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.642762	Mean dependent var	0.247621
Adjusted R-squared	0.503980	S.D. dependent var	0.035693
S.E. of regression	0.025138	Akaike info criterion	-4.295257
Sum squared resid	0.087836	Schwarz criterion	-3.368802

Log likelihood	471.6399	Hannan-Quinn criter.	-3.920109
F-statistic	4.631424	Durbin-Watson stat	2.570501
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0, 2017

Hasil regresi *fix effect model* III setelah mengeliminasi variabel kontrol ROA menunjukkan nilai R^2 0.6428 atau sebesar 64.28 persen. Uji F atau uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi () yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen. Pada Tabel 4.4 diperoleh nilai F_{hitung} koefisien sebesar 4.6314 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000. maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *effective tax rate* pada perusahaan sektor manufaktur.

Pada tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} koefisien variabel KON sebesar 2.0828 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0391. Dengan demikian, Hipotesis 1 (H1) diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kenaikan variabel konservatisme akuntansi akan meningkatkan nilai *effective tax rate*. Karena hubungan *effective tax rate* berbanding terbalik dengan *aggressive tax avoidance*, sehingga disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia, pemerintah menggunakan prinsip konservatisme untuk memaksimalkan pemasukan pajaknya yang terdapat dalam berbagai kebijakan pemerintah seperti tidak diperkenalkannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan *leasing* dengan hak opsi serta perusahaan asuransi. Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan dan hanya menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) atau dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) serta tidak boleh menggunakan LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok, sesuai dengan UU PPh No 36 tahun 2008. Oleh karena itu, untuk menurunkan tindakan *aggressive tax avoidance*, perusahaan harus bersikap konservatif terhadap Peraturan Pemerintah dalam penyusunan laporan keuangannya.

Dari tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} koefisien variabel KIN sebesar -0.8977 dengan nilai signifikansi sebesar 0.3709, dengan demikian hipotesis 2 (H2) ditolak. Kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memperhatikan faktor besar pajak yang harus dibayar untuk kemudian memutuskan

melakukan penghindaran pajak daripada faktor besarnya kepemilikan saham institusional. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham juga menjadi alasan untuk menjaga kualitas laba akuntansi agar meningkatkan pembayaran dividen, sehingga sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Dari tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} koefisien variabel KMA sebesar -1.4186 dengan nilai signifikansi sebesar 0.1582, dengan demikian hipotesis 3 (H3) ditolak. Kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hartadinata dan Heru (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi tingkat keagresifan pajak. Dalam penelitian ini proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial lebih kecil dibanding dengan jumlah kepemilikan insitusional. Persentase kepemilikan manajerial rata-rata yaitu sebesar 1.919 persen. Hal tersebut memungkinkan bahwa pihak manajerial tidak memiliki hak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga tidak memiliki kesempatan serta wewenang yang besar dalam perusahaan. Disamping itu, mekanisme pemberian bonus juga bisa menjadi salah satu alasan manajemen dalam melakukan tindakan *aggressive tax avoidance*, karena laba yang tinggi menyebabkan kenaikan bonus yang akan dinikmati oleh manajemen.

Pada tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} koefisien variabel KAS sebesar 2.2346 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0272, dengan demikian hipotesis 4 (H4) diterima. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kenaikan variabel kepemilikan asing akan meningkatkan nilai *effective tax rate*. Jadi berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini konsisten dengan argumen Fauzi (2006) yang mengatakan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap concern terhadap peningkatan *good corporate governance*. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung meningkatkan pengawasan untuk menjaga reputasi perusahaan dan Negara asalnya termasuk juga untuk mengurangi tindakan *tax avoidance*.

Pada tabel 4.4 diperoleh nilai t_{hitung} koefisien variabel kontrol DAR sebesar 2.7722 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0063. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *debt to total assets ratio* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur. Nilai t_{hitung} koefisien variabel kontrol CIR sebesar -1.5888 dengan nilai signifikansi sebesar 0.1144. Dengan

demikian dapat disimpulkan *CIR* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance*.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Nilai R^2 adalah sebesar 0.6428 artinya 64.28 persen sumbangsih pengaruh variabel independen dan variabel kontrol variabel dependen. (2) Nilai F_{hitung} (4.6314) lebih besar dari F_{tabel} (2.150) dan berdasarkan signifikansi pada uji F kurang dari 0.050 ($0.000 < 0.050$) yang berarti bahwa variabel independen konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan variabel kontrol *debt to total assets ratio* dan *capital intensity ratio* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *effective tax rate* pada perusahaan sektor manufaktur. (3) Pengujian hipotesis pertama (H1) dan hipotesis keempat (H4) diterima dengan tingkat signifikansi 5 persen membuktikan bahwa konservatisme akuntansi dan struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Pengujian hipotesis kedua (H2) dan hipotesis ketiga (H3) ditolak. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap tindakan *aggressive tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (5) Variabel kontrol DAR terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan *aggressive tax avoidance*. Sementara variabel kontrol CIR tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap tindakan *aggressive tax avoidance*.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah : (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya seputar perusahaan manufaktur. (2) Tindakan *aggressive tax avoidance* hanya diprosikan dengan *effective tax rate*. (3) Struktur kepemilikan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing. (4) Model dalam penelitian ini belum mencerminkan kekokohan dan konsistensi dalam menunjukkan variabel yang berpengaruh terhadap *aggressive tax avoidance*. (5) Penggunaan variabel kontrol ROA pada penelitian ini mengakibatkan nilai bias pada signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tindakan *aggressive tax avoidance* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh ROA, karena dikarenakan kenaikan dan penurunan laba dan total aset lebih disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi global dan peningkatan inflasi serta kondisi politik suatu negara.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendapatkan tarif pajak yang efektif bukan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak melainkan dengan mengatur kebijakan pembayaran pajak melalui *tax planning* yang baik.(2) Pengawasan yang lebih intensif sebaiknya dilakukan kepada perusahaan dengan kepemilikan asing, karena secara empiris terdapat kemungkinan penghindaran pajak dilakukan dengan modus *transfer pricing*. (3). Pemerintah perlu melakukan workshop perpajakan secara rutin khususnya di kalangan pebisnis skala besar hingga usaha menengah kecil mikro agar masyarakat melek pajak dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembayaran pajak bagi pembangunan Bangsa dan Negara. (4). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan sampel perusahaan dibidang lain untuk menggeneralisasi dan memperoleh hasil yang lebih valid serta mempertinggi daya uji empiris.(5) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan proksi lain untuk mengukur tindakan *aggressive tax avoidance* seperti *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dan *Book Tax Different (BTD)*. (6) Untuk penggunaan variabel struktur kepemilikan, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel kepemilikan keluarga dan kepemilikan pemerintah. Jika fokus pada struktur kepemilikan keluarga, maka disarankan untuk menggunakan sumber data primer yang didapatkan dilapangan.(7) Peneliti selanjutnya dapat melakukan simulasi terhadap variabel lain seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kompensasi rugi fiskal, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kokoh dan konsisten terhadap tindakan *aggressive tax avoidance*.(8) Penggunaan variabel kontrol ROA pada perusahaan manufaktur tahun penelitian 2011-2015 tidak memberikan pengaruh terhadap *aggressive tax avoidance*, sehingga untuk penelitian berikutnya boleh digunakan pada sektor lain seperti keuangan dan perbankan yang lebih mementingkan kualitas laba, atau bisa juga dengan menggunakan proksi lain seperti *return on equity (ROE)*.(9) Penelitian periode yang akan datang dapat membandingkan besarnya tindakan *aggressive tax avoidance* sebelum dan sesudah pemberlakuan Undang-Undang Pengampunan Pajak di Indonesia.

REFERENSI

- Atari, Jeane.2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Hutang Terhadap *Tax Aggressive* : Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. JOM Fekon, Vol.3 No.1
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Basu, Sudipta. 1997. The conservatism principle and asymmetric Timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* Vol.24 : 3-37
- Chen, shuping, Xia Chen, Qiang Cheng. 2010. .Are family firms more tax aggressive than non-family firms?.*Journal of Financial Economics* 95, 41-61
- Desai, M.,Dharmapala,D. 2006. Earnings Management and Corporate Tax Shelters.*Journal of Financial Economics* 79.
- Gujarati, N.Damodar. 2003. Basic Econometrics. United States : The McGraw- Hill Company.
- Hanlon,M.,Mills, L.,dan Slemrod, J. 2009. What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement.*Journal of Public Economics* 93 (2009) 126–141.
- Jaya, T.E., M.Yasser Arafat dan Dinda Kartika, 2013. *Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi dan Tax Avoidance. Simposium Nasional Perpajakan IV.
- Khanna, T., dan Palepu. 2000. Is Group affiliation profitable in emerging markets? An analysis of diversified Indian business groups. *Journal Finance*. LV2, 867-891
- Khurana, I.K. dan Moser, W.J.;(2009). Institutional Ownership and Tax Aggressiveness.AAA 2010 *Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper*.
- Penman, Stephen H., Zhang, Xiaojun.2002.Accounting Conservatism,the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting review*,Vol. 77, No.2, p237-264.
- Pranoto dan Widagdo, 2014.Pengaruh Koneksi Politik dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Aggressiveness*. Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper.ISSN 2460-0784. Hal 472-486.
- Ratnasari, Maria M., Pramudito, Batara Wiryo.2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 mengenai Pajak Penghasilan. Jakarta.
- Richardson, G., dan Lanis, R. 2013. The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy* 32 (2013) 68–88
- Rubiyo, 2003.Analisis Multidimensional terhadap Pertimbangan Etika bagi Praktisi Pajak. Thesis : Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Rusydi dan Martani. 2014. Pengaruh struktur Kepemilikan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance*. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*.